



MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH TK ISLAM EDU PROG

Dewi Susanti ^{1,*}, Yon AE ²

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Universitas Panca Sakti Bekasi; e-mail: dewisusan1107@gmail.com.

² Pendidikan Bahasa Inggris; Universitas Panca Sakti Bekasi

* Korespondensi: e-mail: dewisusan1107@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data peningkatan disiplin pada anak kelas B melalui metode pembiasaan. Penelitian dilaksanakan di Sekolah TK Islam Edu Prog dengan subyek penelitian berjumlah 22 anak. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK model Hopkins, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi pra-siklus memperoleh 63% yang menunjukkan bahwa anak memiliki kedisiplinan yang masih rendah sehingga dilaksanakan tindakan siklus I. Pada siklus I kemampuan kedisiplinan anak telah mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 77% walaupun mengalami peningkatan, anak belum mampu mencapai target yang diharapkan, dan belum dikategorikan berhasil sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II. Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan baik. Dengan persentase sebesar 92% dari siklus I, sehingga diperoleh hasil bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II ini berhasil dengan baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan disiplin pada anak kelas B.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Disiplin, Metode Pembiasaan

Abstract: This study aims to obtain data on improving the character of discipline in class B children through the habituation method. The research was conducted at TK Islam Edu Prog with 22 children as research subjects. The research method used was Hopkins CAR model, through the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The results showed that the results of pre-cycle observations obtained 63% which indicated that the child had low discipline so that the action in cycle I was carried out. expected, and has not been categorized as successful, so it is necessary to continue in cycle II. The results of the second cyclic observation showed good improvement. With a percentage of 92% from the first cycle, so the results obtained that the activities carried out in the second cycle were successful. The results of this study prove that the habituation method can improve discipline skills in grade B children..

Keywords: Early Childhood, Discipline, Habitual Method

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pendidikan awal pembentukan manusia erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik pada sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Adapun pendidikan



itu sendiri pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam lingkungan sekolah peran guru dalam meningkatkan kemampuan karakter disiplin sangat penting. Guru dituntut mampu mentransfer cara berfikir, bersikap dan bertindak dengan berdasarkan pada etika moral yang baik, ucapan, kedisiplinan kasih sayang perilaku guru akan di perhatikan dan ditiru oleh para siswa, mereka dengan mudah mengingat hal-hal yang ada di kehidupan lingkungan sekitar.

Disiplin akan lebih baik ketika di terapkan sejak awal atau sejak anak-anak masih ada pada berusia emas atau sering di sebut (golden age) yaitu pada usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak akan mudah menangkap apa yang kita jelaskan pada anak tersebut, Usia dini terutama yang merupakan usia yang sangat baik untuk menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya menumbuh kembangkan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang terus menerus, Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang terus menerus, tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga pada kemampuan sosial dan emosional. Oleh karna itu, dalam pelaksanaannya menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki anak harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Mengkongkritkan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian anak, tanggung jawab anak, serta kedisiplinan, sehingga anak siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Metode pengajaran yang dilaksnakan di pendidikan anak usia dini dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan yang ada. Sebagai permulaan dan pangkal pendidikan anak usia dini, maka pembiasaan harus diterapkan pada anak. Maka dari itu tepatlah pembiasaan dijadikan sebagai metode dalam mendidik anak usia dini. Anak bisa diarahkan dan dibimbing pada kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan yang baik, karena anak berada pada usia sensitif, mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta suka meniru. Pada proses arahan dan bimbingan melalui metode pembiasaan ini dapat dilaksanakan dengan media permainan. Pilihan terhadap media permainan ini mengacu pada perkembangan anak usia dini yang senang melakukan



aktivitasnya dengan bermain, dimana bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini.

Dalam undang-undang sidiknas nomor 20 tahun 2003, peraturan pemerintah tentang pendidikan anak usia dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa :”Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun yang dilakukan melalui pembiasaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memahami pendidik lebih lanjut.

Salah satu hal yang di lihat di TK Islam Edu Prog masih banyak terlihat anak yang belum disiplin seperti belum terbiasa memberikan salam, tidak tepat waktu saat datang ke sekolah, ada anak yang masih asyik mengobrol dan bercanda dengan teman meskipun guru sudah menyiapkan untuk berdoa atau guru sudah memberikan tugas, ada anak yang suka mengganggu temannya, tidak mengantri saat ingin mencuci tangan, jika ingin ke toilet selalu diantar, ada anak yang masih belum mau merapikan alat belajar ataupun alat makan dan tidak merapikan mainan setelah digunakan.

Pada masalah diatas, peneliti melihat Meningkatkan Disiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. Maka dari itu dalam penelitian ini ingin meneliti atau mengetahui lebih lanjut tentang disiplin di TK Islam Edu Prog Bekasi.

Pengembangan karakter disiplin anak

Disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini”. Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini, (Afrizal 2010:54)

Kedisiplinan anak usia dini berada pada tahap perkembangan emosional yang kritis. Apa yang diperolehnya akan menentukan kemajuan tahapan perkembangannya di masa depan. Mereka memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan, namun kemajuan dari perkembangan potensi itu tergantung pada pembinaan yang dilakukan sejak dini. Anak-anak yang mendapatkan pembinaan yang intensif dan optimal sejak dini akan mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal di masa depan, demikian pula mereka yang kurang mendapatkan perhatian dan pembinaan sejak usia dini



tentunya akan kurang mampu mengembangkan potensinya kelak (Zelvi, 2017; Fadlillah, 2016; Izzaty, 2012: Vol 1.No 6).

Disiplin adalah kemampuan seseorang anak untuk menyeimbangkan antara pola pikir dan pola tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu

dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana individu berada. (Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, Jakarta:2007).

Menyeimbangkan antara pola pikir dan tindakan karena adanya situasi tertentu adalah yang diharapkan. Lalu bagaimana kalau seseorang anak yang sudah tahu bahwa waktu belajar sudah tiba dan dia masih asyik bermain. Tentu dalam hal ini keseimbangan antara pola pikir dan tindakan anak belum ada. Seseorang anak yang memiliki mampu menyeimbangkan antara pola berpikir dan pola tindakan, maka sikap yang diambil adalah berhenti bermain karena waktu belajar telah tiba. Disinilah ada keseimbangan antara pola pikir dan pola tindakan.

Wibowo (2013) menjelaskan disiplin adalah suatu karakter utama yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini. Sayangnya, sebagian besar orang tua di negeri ini sering salah persepsi mengenai disiplin. mereka menyamakan disiplin itu dengan hukuman, dan anak yang melanggar harus dihukum secara fisik.

Nilai karakter disiplin yang ditanamkan pada anak sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia (Zaitun, 2014; Revell and James, 2007; Mischo, 2014: Vol 9.No 1))

Menurut Hurlock (1999:84) Direktorat Jendral departemen Agama unsur pokok kedisiplinan yaitu: Petaruran, Kebiasaan, Hukuman, Penghargaan, proses terjadinya disiplin dapat digambarkan sebagai berikut. Seorang anak setelah menerima perlakuan untuk disiplin. Disebut pembiasaan (dengan dua cara), akan menyadari (kesadaran) suatu tingkah laku baru yang ia masukkan dalam persepsi pribadinya. Setelah ia mencoba kesadaran baru dalam bentuk percobaan tingkah laku. Akibat dari tindakan ini akan dijadikan sebagai persepsi permanennya.

Bentuk dari persepsi permanen inilah yang disebut disiplin. Dengan pengaruh yang bersifat jangka panjang atau jangka pendek. Disiplin dapat ditempuh melalui dua cara yaitu melalui pembiasaan dengan peneguhan dan pembiasaan dengan hukuman. Pembiasaan dengan hukuman tanpa peneguhan biasanya memberikan pengaruh jangka



pendek. Lain halnya dengan pembiasaan disertai peneguhan setelah hukuman, dan pembiasaan dengan peneguhan karena berperilaku baik. Pembiasaan dengan peneguhan adalah seorang anak berperilaku baik dan diberikan imbalan berupa pujian atau sebagainya atas perilaku tersebut (Vol 4 No.1 Maret 2018).

Dari beberapa pendapat para ahli yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kemampuan seseorang anak untuk menyeimbangkan antara pola pikir dan pola tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana individu berada. Disiplin merupakan bagian penting pembentukan karakter dan proses untuk mencapai pembentukan pribadi yang berkarakter, keterlibatan orang tua sangat penting. Proses pendisiplinan ini bukan merupakan tindakan hukuman terhadap anak, ketika anak tidak mengikuti apa yang dikehendaki oleh orang tua, tetapi justru pendisiplinan yang senantiasa tercurahi oleh kasih sayang. Kasih sayang yang anak terima akan memberi rasa aman terhadap anak dalam belajar untuk berperilaku disiplin.

Dengan kata lain, disiplin merupakan cara untuk mengajari anak bertindak atau berperilaku baik. Perilaku anak sesuai dengan situasi dan kondisi dimana anak tersebut tinggal dan perilaku itu disetujui kelompok masyarakat pada umumnya. Perilaku disiplin itulah yang akan menjadikan anak menjadi pribadi yang memiliki karakter baik.

Tujuan Perilaku Disiplin

(Hurlock 2000) menjelaskan tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga anak akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan, tempat anak diidentifikasi. Oleh karena itu tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula pendidikan anak yang menyeluruh sama untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. jadi metode spesifik yang digunaka dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajarkan anak bagai mana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok dimana dia berada.

Gartrell (dalam Carlo dan Barbaru 2008) menyatakan tujuan disiplin adalah membimbing perilaku anak agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, terkendali perilaku mereka sendiri tidak peduli apakah ada orang dewasa didekatnya. Mulyasa (2012) menyatakan akan tujuan disiplin yaitu untuk menciptakan suasana yang aman,



nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.

Direktor Pembinaan Taman Kanak-kanan dan Sekolah Dasar (2007) menyebutkan tujuan perilaku disiplin terdiri atas :

- a. Secara umum: membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi. Budaya dari setiap daerah itu beda-beda, jadi tidak ada pola budaya yang tunggal. Begitu juga pola pendidikan untuk menanamkan disiplin terhadap anak tidaklah sama. Pada daerah tertentu mengajarkan disiplin pada anak ketika mengucapkan salam pada orang dewasa dengan jabat tangan dan mencium tangan orang dewasa tersebut, tetapi di daerah lain cukup dengan berjabat tangan. Jadi metode yang di gunakan didalam kelompok budaya berbeda dan beragam. Walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengajarkan anak berperilaku dengan cara yang sesuai dengan tuntutan yang ada di masyarakat.
- b. Jangka pendek: membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan mempelajari pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru atau asing bagi mereka. Mengenalkan nilai disiplin pada anak. Anak perlu dikenalkan apa yang pantas dan tidak pantas, serta batasan perilakunya supaya dapat diterima dilingkungannya. Misalnya, ketika bertemu di rumah orang lain, anak di rumah tidak duduk diatas meja, tetapi anak tahu bahwa ia akan duduk di kursi atau tempat yang memang disiapkan untuk duduk.
- c. Jangka panjang: melatih pengendalian diri sendiri (self control and self direction) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengendalikan diri sendiri tanpa terpengaruh dan pengendalian dari luar. Misalnya, anak masih asyik-asyiknya bermain dengan teman-temannya, tetapi karna saatnya belajar tiba, maka anak berani untuk berani mengambil keputusan untuk tidak bermain terus.

Demikian anak tidak terpengaruh oleh situasi yang ada diluar dirinya, namun memiliki pengendalian diri. Jadi, tujuan dari disiplin yaitu untuk membentuk perilaku sedemikian rupa agar anak mampu menjadi pribadi yang mandiri, terkontrol atau terkontrol perilakunya, mampu mentaati segala peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya, serta anak dapat menikmati suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan ketika kegiatan belajar dan bermain.



Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah membimbing perilaku anak agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, terkendali perilaku mereka sendiri tidak peduli apakah ada orang dewasa didekatnya dan untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dari beberapa teori yang disampaikan para ahli diatas dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi cara disiplin anak yaitu kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru, status sosial ekonomi dan lain lain. Ini semua sangat mempengaruhi disiplin anak. Ini semua harus menjadi perhatian orang tua dirumah dan juga guru disekolah.

Hurlock (2000) menyebutkan bahwa ada tiga cara menanamkan atau mendisiplinkan anak, yaitu dengan cara mendisiplinkan otoriter, permisif, dan demokratis. Disiplin otoriter seperti termaktub dalam namanya, yaitu melatih anak berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat merupakan tanggung jawab mereka yang berwenang yaitu orang tua, guru dan orang lain yaitu bertindak sebagai pengasuh. Contohnya dilingkungan sekolah adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

Kemudian munculah mendisiplinkan anak dengan disiplin permisif, yaitu sebagai disiplin yang kendor. Contohnya disekolah adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik. Nampak bahwa baik cara otoriter maupun cara permisif tidak mencapai tujuan untuk membentuk orang menjadi lebih baik.

Mendisiplinkan anak usia dini sangat membutuhkan peran dari orang dewasa, orang tua yang terdekat bagi itu sendiri. Allen (dalam Wibowo 2010) menyatakan orang tua dalam memilih pendekatan disiplin dengan memberi sanksi yang keras, karena melihat pada masa kecilnya, jika masa kecilnya orang tua menggunakan pendekatan memukul maka pendekatan tersebut akan diberlakukan secara turun menurun. Wibowo (2010) menyebutkan ada beberapa seni mendisiplinkan anak diantaranya:



- a. Berikan aturan pada anak, tetapi imbangi dengan curahan kasih sayang yang lebih besar. Kasih sayang menjadi penting sebagai imbal balik dari aturan yang sudah diterapkan oleh orang tua. Orang tua dalam memberikan aturan hendaknya juga menyesuaikan perilaku mereka kepada anak. Misalnya, orang tua tidak boleh memperlakukan anak umur lima tahun sama dengan anak yang baru umur dua tahun, karena anak mempunyai kebutuhan yang berbeda.
- b. Disiplin sebagai bagian dari pengajaran dan pembelajaran. Melalui hal ini orang tua menggunakan kebijaksanaan untuk mengajarkan nilai-nilai yang memperlihatkan betapa anak bisa menentukan pilihannya sendiri dengan baik.
- c. Tanamkan persepsi bahwa disiplin itu sebagai sesuatu yang penting. Orang tua maupun guru hendaknya bisa meyakinkan anak bahwa disiplin itu merupakan bagian yang untuk pembentukan karakter. Disiplin sangat diperlukan oleh anak karena anak akan mengerti konsep mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.
- d. Pengenalan secara tegas mana yang benar dan mana yang salah. Membangun karakter disiplin, anak perlu dikenalkan pada apa yang salah dan apa yang benar serta batasan terhadap perilakunya supaya diterima di kelompok masyarakat.
- e. Pentingnya motivasi. Orang tua atau guru perlu memberikan motivasi agar anak mempertahankan perilaku yang baik, misalnya dengan memberi pujian kepada anak yang sudah berperilaku baik. Sementara yang kurang baik tidak mendapat pujian.
- f. Ajarkan disiplin sejak dini. Usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Menurut Gunarso (dalam Wibowo 2010) mengajarkan disiplin sejak dini dimaksudkan agar menjadi kebiasaan sampai dewasa.

Membangun karakter disiplin anak itu membutuhkan seni. Ketika orang dewasa berusaha membangun karakter disiplin ini dengan memberikan suatu aturan, mengajarkan disiplin sebagai bagian dari pengajaran dan pembelajaran, menanamkan persepsi bahwa disiplin itu sebagai sesuatu yang penting. Kemudian beri motivasi, hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa seluruh dari tindakan itu harus disertai dengan kasih sayang.

Konsep Dasar Metode Pembiasaan

Pembiasaan (Habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Mulyasa (2012) menyatakan bahwa kebiasaan yang baik harus ditanamkan pada anak



mulai sejak dini, sehingga anak memiliki kesadaran kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai hasil dari pengetahuan yang anak dapatkan dari orang lain, dan diterapkan melalui perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

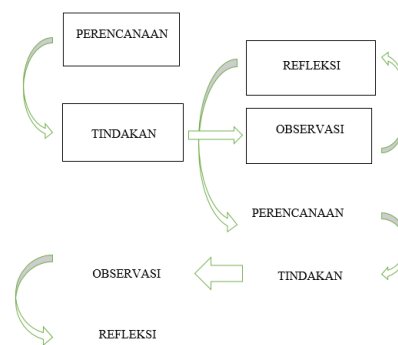
Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu yang secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Kebiasaan yang baik harus ditanamkan pada anak mulai sejak dini, sehingga anak memiliki kesadaran kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembiasaan sikap yang perilaku yang terus menerus akan menjadi kebiasaan yang bersifat menetap dan otomatis, yang kemudian akan menjadi karakter yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan bagi anak usia dini yaitu, untuk melatih serta membiasakan anak secara konsisten dan terus menerus untuk suatu tujuan, sehingga perilaku yang baik benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Pembiasaan dalam proses pembentukan sikap dan perilaku merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari perilaku yang baik dan perilaku tidak baik. Ingatan anak-anak yang belum kuat, perhatian anak mudah terpengaruh kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya, kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Dari penjelasan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral, dan spiritual anak usia dini sangat membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua, guru atau orang-orang dewasa yang tinggal

disekitarnya. Semua dimaksudkan supaya anak siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan, dan anak juga dibina supaya dalam perilaku sosialnya berkembang dengan baik, karena itu yang akan menentukan kepribadiannya. Selain itu dari aspek moral hendaknya mendapatkan bimbingan supaya anak dapat membentuk suatu pilihan mana yang benar dan mana yang salah dari satu masalah atau peristiwa, dan dari aspek spiritual orang tua atau guru harus melakukan pembiasaan untuk mengembangkan spiritual anak, dan menyediakan lingkungan yang kondusif.



Gambar 2.3: Model Penelitian Kemmis & taggart

Berdasarkan beberapa model Penelitian Tindakan diatas, penulis menggunakan Model Kemmis & Mc. Taggart karena cocok dengan tahapan Peneliti Tindakan yang dilaksanakan penulis. Model ini menggambarkan perubahan terhadap tujuan yang hendak dicapai melalui pengalaman selama refleksi dari penelitian tindakan sebelumnya. Prosedur penelitian tindakan melakukan beberapa tahapan seperti *planning*, *acting*, *observing*, *reflecting*, dan *replanning*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode Penelitian tindakan kelas (Class Room Action Research), dimana dalam penelitian ini memusatkan pada permasalahan yang dihadapi di dalam kelas serta mencari cara pemecahan masalah yang dihadapi. peneliti bertindak sebagai pengamat untuk mengumpulkan informasi yang aktual secara rinci yang terjadi pada keadaan masa sekarang.

Menurut Arikunto (2012:58), menjelaskan bahwa PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, Penelitian+ Tindakan+ Kelas, sebagai berikut:



1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang didalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang di hadapai di dalam kelas di TK Islam Edu ProgBekasi. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap pengamatan, pendahuluan atau perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan refleksi setelah penelitian pelaksanaan tindakan kelas. Kegiatan pada tahap refleksi ini berupa penelitian dan guru berdiskusi untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan, mencari solusi terhadap masalah yang timbul saat pelaksanaan tindakan, apabila hasil tindakan belum mencapai target maka dilakukan pada siklus selanjutnya, jika tidak adanya peningkatan maka siklus akan berlanjut hingga terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

1.Deskripsi Prasiklus

Kemampuan berdisiplin anak dalam hal datang kesekolah tepat waktu, tidak membuang sampah sembarangan, disiplin dalam berpakaian, disiplin saat menumpulkan tugas dan saat di kelas TK Islam Edu ProgBekasi. Sebelum penelitian dilakukan masih sangat rendah. Dalam pengamatan penulis, hal ini dapat terlihat ketika anak bermain dengan teman sebayanya. Masih banyak anak yang belum bisa mandiri dalam berdisiplin dalam berbagai hal. Bahkan masih banyak anak yang tidak peduli dengan kedisiplinan ketika didalam maupun diluar kelas.

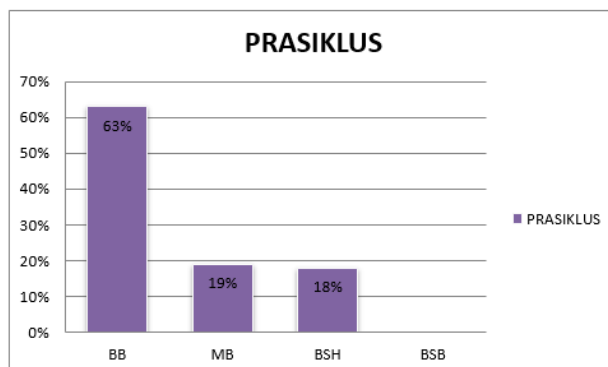
Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan tersebut, akan tetapi belum didapat peningkatan kemampuan kedisiplinan dalam berbagai hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari 22 anak yang diteliti kedisiplinan, sebanyak 9 anak yang dikategorikan BB (Belum Berkembang) dengan persentase 63%, 7 anak dikategorikan MB (Mulai berkembang) dengan persentase 19%, 6 anak dikategorikan BSH (Berkembang Seduai Harapan) dengan persentase 18%, Sebelum dilakukan siklus I peneliti melakukan observasi pra tindakan yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Persentase keseluruhan Dalam Kegiatan Pada Pra Siklus

No	Indikator	F	P (%)	Kategori
1	Datang tepat waktu	9	63%	BB
2	Berpakaian seragam	7	19%	MB
3	Menjaga kebersihan	6	18%	BSH
4	Menyelesaikan tugas	0	0%	BSB
5	Mengikuti peraturan	0	0%	BSB
	Jumlah	22	100%	

Diagram 4.1
Persentase Kedisiplinan anak usia 5-6 tahun
Tahapan Pra Siklus



Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di TK Islam Edu ProgBekasi, subyek penelitian yaitu kelompok B dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 13 orang anak perempuan.





Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II membuktikan bahwa karakter disiplin anak dalam aspek moral agama dan sosial emosional, dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan.

Mengembangkan karakter disiplin bagi anak bukanlah hal yang mudah. Kendati demikian upaya untuk mengembangkan karakter disiplin bagi anak usia dini harus dilakukan. Menanggapi hal ini peneliti melakukan penelitian untuk membantu pengembangan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan. Penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus perbaikan ini telah menghasilkan data tentang perilaku anak di kelompok B TK Islam Edu Prog Bekasi. Data tersebut yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan ini.

Demikian salah satu faktor yang peneliti temukan selama melakukan penelitian. Bahwa pembiasaan yang disampaikan oleh guru kadang-kadang masih sebatas bahasa verbal, dan bahasa verbal ini kurang dimengerti oleh anak, akibatnya perkembangan perilaku yang diharapkan bisa terhambat karena anak lupa.

Mulyasa (2012:16) menyatakan bahwa kebiasaan yang baik harus ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga anak memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku disiplin tampak kurang pada diri anak-anak, karena pembiasaan untuk berperilaku disiplin dari keluarga yang kurang ditanamkan. Kemudian di sekolah terkadang guru yang kurang memberikan penekanan pada kesadaran dan pemahaman dalam praktik membiasakan anak berperilaku disiplin. praktik pembiasaan berperilaku disiplin yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, harapannya mampu membawa kesadaran dan pemahaman anak mengenai sebab dan akibat dari sebuah perilaku disiplin yang dilakukan. Kekurangan di atas menjadikan proses bimbingan klasikal pada pelaksanaan pra tindakan, tampak tidak kondusif, karena anak kurang bisa berperilaku disiplin.

Karakter disiplin anak dapat dikembangkan dengan metode pembiasaan. Misalnya, anak-anak di ajak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang sudah diprogramkan. Diharapkan kegiatan itu akan melekat pada diri anak, bahkan menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya, kebiasaan menolong, menjenguk dan mendakan teman yang sakit, membuang sampah pada tempatnya, sopan santun. Jika anak sudah terbiasa melakukan kebiasaan baik, maka ketika dia tidak melakukan



kebiasaan itu akan timbul rasa bersalah, dan tentu tidak akan mengulangi kelalaian itu. Sebagai contoh anak yang terbiasa masuk sekolah tepat waktu, akan menjadi bersalah jika terlambat. Edi Waluyo (dalam Agus Wibowo, 2013) mengatakan, ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian kebiasaan baik sudah menjadi semacam insting, yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.

Dwi Yulianti (2010) mengungkapkan bahwa melalui bermain anak-anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang ada dalam dirinya. Kegiatan bimbingan pembiasaan terlihat sangat membantu anak untuk berkembang dalam aspek sosial, seperti anak mau bermain bersama, dapat bergantian saat bermain, mau membantu teman. Secara personal anak mau merespon dan menjawab pertanyaan, mau bertanya, serta mau maju untuk menunjukkan hasil karyanya.

Aspek emosional perkembangan anak meliputi rasa sayang terhadap teman, kepekaan dalam menolong teman, yang ditunjukkan dengan menolong teman yang jauh dan membersihkan baju temannya yang kotor. Anak mau berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal. Ketika bermain anak melakukan permainan secara serempak, jika ada teman yang terjatuh karena terdorong maka si anak segera membantu, dan temannya yang terjatuh tidak marah, memukul dan tidak mengumpat. Melalui peristiwa ini tampak bahwa perkembangan emosi anak berkembang baik. Anak mampu mengontrol emosinya.

4. Kesimpulan

Perkembangan karakter disiplin dari 22 anak dapat dilihat dari peningkatan hasil dari setiap tindakan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Pada siklus I mengalami perkembangan 77% masuk dalam katagori baik, dan pada siklus II mengalami perkembangan 92% masuk dalam katagori sangat baik. Dari data tersebut terdapat perkembangan dari siklus I meningkat ke siklus II. Perkembangan karakter disiplin anak berdasarkan analisis mengalami perkembangan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari perilaku-perilaku baik yang ditunjukkan anak dalam pergaulannya. Akhirnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter disiplin anak usia dini kelompok B di TK Islam Edu ProgBekasi dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan bentuk metode yang cocok untuk membantu mengembangkan karakter



disiplin anak. Pembiasaan sangat baik diintegrasikan dalam setiap pembelajaran, sehingga anak akan sungguh mengalami perkembangan yang lebih baik.

Referensi

- Afrizal, Jamrad. 2010. Pembinaan Disiplin Kelas Bagi Siswa Taman Kanak-Kanak. Online. Diakses pada tanggal 2 September 2017. <http://www.scribd.com/doc/.../18120772-pembinaan-disiplin-kelas-1/>.
- Arikunto. Suharsimi (2011) Prosedur Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Departement Pendidikan Nasional. (2007). Pedoman Pembelajaran Bidang Pengemabagan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak.
- Dwi Yulianti (2010). Bermain Sambil Belajar Sains DiTaman Kanak-Kanak. Jakarta Indekes.
- Geldard. Kathry. (2012). Konseling Anak-Anak (Edisi 3). Jakarta : PT Indekes.
- Hopkins 1993, Penelitian Tindakan Kelas hlm.48 dalam Tim Pelatih Proyek PGSM, (1999 : 7)
- Hurlock (1999:84). Pemberian Rewerd Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 4 No.1,Maret 2018.
- Hurlock. E. B. (2000). Perkembangan Anak Jilid 2 (Edisi 6). Jakarta : Erlangga.
- Isjoni. H. (2010). Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung. Altabeta
- Moeslichatoen. (2004). Metode Pengajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mulyasa (2012:47). Manajemen PAUD. Bandung PT. Remaja Rosada Karya.
- Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 86–96
- Nursalim. M (2013). Pengembangan Medis Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta : Akademik Permata.
- Padomonodewo. S (2008). Pendidikan Anak Prasekolah Jakarta : Depdikbut.
- Wibowo. A. (2010). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Zaitun. (2014). Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Sosial Budaya, Vol 9, No 1.
- Zelvi, A. (2017). Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 6.